

Pendidikan karakter dan implementasinya di Pondok Pesantren Modern Assalam Gunung Putri Bogor

Acep Lukmanul Hakim

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

hakimaceplukman@gmail.com

Abstract

Modern Islamic boarding school of Assalam Gunung Puti Bogor is an educational institution that is oriented towards character education. This is based on community phenomena that tend to behave badly, both religiously, or socially and culturally. This study aims to determine the concept of character education and its implementation in As-Salam Islamic Boarding School. The approach and type of this research is in the form of qualitative descriptive by describing the research results holistically. The results of the study stated that the implementation of character education in Islamic boarding schools can form students who are disciplined, responsible, able to communicate well, have a focus, tough and can solve problems, honest, diligent, consistent, patient when getting exams, earnest, good at managing time, disciplined, persevering.

Keywords: Character Education; Modern Pesantren; Santri Character.

Abstrak

Pondok pesantren modern Assalam Gunung Puti Bogor merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi terhadap pendidikan karakter. Hal tersebut didasarkan pada fenomena-fenomena masyarakat yang cenderung berperilaku buruk, baik secara agama, atau sosial dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan karakter dan implementasinya di pesantren As-Salam. Pendekatan dan jenis penelitian ini dalam bentuk deskriptif kualitatif dengan menggambarkan hasil penelitian secara holistik. Hasil penelitian menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di pondok pesantren membentuk santri yang disiplin, tanggung jawab, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki kefokuskan, tegar dan dapat menyelesaikan masalah, jujur, rajin, konsisten, sabar ketika mendapat ujian, sungguh-sungguh, pandai mengatur waktu, disiplin, tekun.

Kata kunci: Karakter Santri; Pendidikan Karakter; Pesantren Modern.

Pendahuluan

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan: 1) Pendidikan Nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. 2) Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Syukur, 2014). Nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementerian pendidikan Nasional Republik Indonesia sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Syukur, 2014).

Dari kebijakan di atas, pemerintah berharap agar sekolah mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang berkarakter. Jika harapan ataupun tujuan tersebut tidak tercapai maka ada sesuatu yang salah dalam penyelenggaraan pendidikan, apakah dari kurikulum, metode pengajaran, kualitas guru, keadaan siswa, fasilitas sekolah, atau lainnya. Maka perlu diadakan evaluasi, pembenahan dan peningkatan kualitas di setiap lini (Asmani, 2011).

Dalam dunia Islam, Konsep pendidikan karakter yang diajarkan Rasulullah inilah, tampak karakter yang kuat dalam diri sahabat, seperti; Abu Bakar Shidiq. Abu Bakar berkarakter jujur. Sifat jujur yang terdapat dalam diri Abu Bakar menjadikannya selalu peka dalam ragam hal yang menjadi kebaikan sifatnya itu. Begitu pun dengan Umar bin Khatab yang menjadi Amirul Mu'minin. Umar bin Khatab terlihat sering kali blusukan ke tengah masyarakat guna mengetahui kondisi sesungguhnya, bahkan pada malam hari sekalipun karena karakter Umar adalah tanggung jawab dan peduli kepada masyarakat yang dipimpinnya (Syukur, 2014).

Adian Husaini mengemukakan bahwa pendidikan karakter saja tidak cukup, tetapi diperlukan juga pendidikan adab, karena dengan adab seorang muslim dapat menempatkan karakter pada tempatnya, kapankah dia harus menempatkan sebuah kejujuran, dan kapankah dia boleh menempatkan pada kebohongan, dan apakah tujuan dia belajar dan bekerja keras. Dalam pandangan Islam, jika semua itu dilakukan untuk tujuan-tujuan pragmatis duniawi, maka tindakan itu termasuk kategori "*tidak beradab*". Jadi setiap muslim harus berusaha menjalani pendidikan karakter sekaligus menjadikan dirinya sebagai manusia yang beradab (Husaini, 2012).

Berkenaan dengan hal tersebut, pondok pesantren merupakan lembaga yang tepat dalam pembentukan karakter seseorang. Konsep pendidikan karakter berbasis pesantren berorientasi pada akhlak Rasulullah SAW yang dipraktikkan oleh para Kyai, para ustaz dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Selama 24 jam, anak-anak santri dididik dengan moralitas kehidupan sehari-hari, bahkan perilaku santri akan menjadi catatan penting untuk diberikan *reward* ataupun *punishment* secara langsung. Di pesantren, para santri diberi keteladanan untuk memuliakan guru, bersikap sopan dan santun kepada sesama, berbakti kepada orang tua, rajin beribadah dan mengerti akan adab-adab. Hal inilah yang menjadi kunci sukses terbentuknya anak didik yang berkarakter sekaligus beradab.

Selain itu, keteladanan Kyai yang sangat berpengaruh terhadap akhlak para santri yang dipraktikkan langsung di hadapan para santri dalam kehidupan sehari-hari. Pendalaman ilmu tasawuf, menjalani kehidupan sederhana, bersabar, ikhlas, tawakal kepada Allah, bersikap wara' dan tawaduk yang ada dalam tubuh Kyai telah berhasil mendidik para santri untuk selalu berakhlakul karimah (Indra, 2003). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika lulusan pesantren modern ataupun tradisional dapat lebih baik perilaku atau akhlaknya jika

dibandingkan dengan para murid di lembaga pendidikan lainnya. Sebagai perbandingan, hal tersebut dapat dilihat dari sekian banyak kasus tawuran, geng motor, dan lainnya yang menimpa para siswa dari lembaga pendidikan non-pesantren. Meskipun hal tersebut tidak menjadi satu-satunya pembanding, antara pendidikan pesantren dan non-pesantren.

Di Indonesia, banyak pondok pesantren besar yang berorientasi pada pendidikan karakter. Pondok pesantren Darussalam Gontor, Tebu Ireng, Langitan, Darul Qolam, Al Amin Madura, dan banyak lagi, termasuk pondok pesantren Modern Assalam Atau yang dikenal dengan Ma'had As-salam yang berlokasi di Gunung Putri, kabupaten Bogor. Pondok pesantren Modern Assalam Gunung Putri merupakan pesantren Alquran berbasis tarbiyah yang berorientasi pada pendidikan akhlak. Di antaranya adalah; *halaqoh tarbiyah* yaitu sebuah perkumpulan yang banyak mengkaji tentang pengetahuan-pengetahuan Islam dan adab-adabnya, selain itu ada kajian *riyadussolihin* dan masih banyak lagi kegiatan lainnya untuk membentuk akhlak para santri.

Ma'had Assalam terletak di daerah Bogor atau termasuk Jabodetabek yang merupakan tempat segala macam aktivitas, berbagai macam *Mall* dan Gedung-gedung terpampang di berbagai sudut kota, lalu lintas yang selalu ramai, siang dan malam orang bekerja dan beraktivitas, berbagai realitas kehidupan terjadi mulai dari pergaulan bebas, peredaran narkoba, pencurian, tawuran pelajar dan berbagai kerusakan moral lainnya yang diakibatkan derasnya akan globalisasi yang terjadi di kota ini. Di tengah arus globalisasi ini pesantren Assalam mampu menghasilkan santri-santri yang berprestasi dan berakhlak mulia.

Ma'had Assalam baru memasuki usia ke empat, meskipun demikian pondok pesantren As-salam memiliki daya pikat yang tinggi bagi masyarakat melalui pendidikan karakternya. Sehingga banyak masyarakat yang akhirnya tertarik untuk menyekolahkan putra-putrinya ke pondok pesantren tersebut, bahkan jumlah santri Assalam setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini membuktikan, bahwa pendidikan karakter menjadi orientasi utama masyarakat di tengah derasnya arus globalisasi dan rusaknya moral anak-anak muda. Dalam hal ini, peneliti merasa tertarik dan perlu mendalami konsep pendidikan karakter dan implementasinya yang didesain oleh para pimpinan pondok Modern As-Salam Gunungputri Bogor.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami (Bogdan & Taylor, 1975). Sependapat dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Kirk & Miller, 1986). Nusa Putra dan Santi Lisnawati mengatakan bahwa metode ini dipilih berdasarkan kriteria untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari sudut pandang subjek yang diteliti (Putra & Lisnawati, 2012). Oleh karena itu riset ini bersifat deskriptif, data yang digambarkan dalam keadaan sewajarnya atau bagaimana adanya data yang dikumpulkan lebih banyak berbentuk kata atau gambar dari pada angka

Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*, sehingga kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah (Basrowi & Suwandi, 2008). Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan dalam bab

pendahuluan, maka penelitian ini mengambil objek ide yang merupakan gagasan tentang pendidikan karakter di pesantren modern As-Salam Gunungputri Bogor. Pesantren Modern As-Salam atau Ma'had Assalam terletak di pedalaman desa, tepatnya di kampung Karanggan muda desa Karanggan muda Rt. 01/02 Kecamatan Gunungputri Kabupaten Bogor. Ia terletak di perbatasan kampung Karanggan Muda dan Perumahan Villa Permata Mas. Jarak yang harus ditempuh dari Cibinong Bogor adalah 9, 4 Km atau sekitar waktu 34 menit sedangkan jarak dari Cibubur menuju lokasi adalah 19 Km atau sekitar 39 menit. Ada dua jalur alternatif menuju lokasi Ma'had Assalam yaitu melalui tol Karanggan atau tol Gunungputri. Walaupun Ma'had As-Salam terletak di kampung Karanggan tetapi akses jalan menuju lokasi ini adalah melalui Perumahan Villa Permata Mas karena akses jalan melalui kampung Karanggan tidak bisa dilewati.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data. sumber data utama (primer) dan sumber data tambahan (sekunder). Pertama, sumber data utama (primer) adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data utama ini dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio *tapes*, pengambilan foto atau film. kedua, sumber data tambahan (sekunder) adalah sumber tertulis yang terbagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 1989).

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan (observasi partisipan), wawancara, dan metode dokumentasi. Dalam wawancara dilengkapi dengan daftar pertanyaan dan alat perekam data yang berupa tape *recorder* dan alat tulis lainnya. Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak (Basrowi & Suwandi, 2008).

Dari wawancara ini rencananya penulis akan mewawancarai Kyai atau pimpinan pesantren dan guru-guru yang terlibat dalam proses pendidikan. Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui sumber non-manusia. Metode ini merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, dan sebagainya (Basrowi & Suwandi, 2008).

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif (Miles & Huberman, 1992). Teknik ini mencakup tiga kegiatan yang bersamaan; 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Menarik kesimpulan atau verifikasi. Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, pengelompokan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian

lengkap, dengan ‘temuan baru’ yang berbeda dari temuan yang sudah ada (Basrowi & Suwandi, 2008).

Hasil dan Pembahasan

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan secara umum menurut Undang-Undang no. 20 tahun 2003 adalah upaya mengembangkan kualitas pribadi manusia dan membangun karakter bangsa yang dilandasi nilai-nilai agama, filsafat, psikologi, sosial budaya, dan IPTEKS yang bermuara pada pembentukan pribadi manusia bermoral dan berakhlak mulia serta berbudi luhur. Pendidikan diartikan juga sebagai upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki idealisme nasional dan keunggulan profesional, serta kompetensi yang dimanfaatkan untuk kepentingan bangsa dan negara. Secara formal pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa akan datang (Natawudjaya, 2007).

Pendidikan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan sebagai perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin dan sebagainya (Rosyadi, 2013). Pengertian pendidikan secara terminologi, disebutkan dalam Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 1 angka 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Untuk menunjukkan istilah pendidikan, manusia mempergunakan istilah tertentu. Dalam bahasa Inggris, penunjukan tersebut dengan menggunakan istilah *education*. Dalam bahasa Arab pengertian kata pendidikan sering digunakan beberapa istilah, antara lain: *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*. M. Furqon Hidayatullah mengutip pendapatnya Rutland (2009) yang mengemukakan bahwa karakter berasal dari akar kata bahasa Latin yang berarti “dipahat”. Secara harfiah, karakter artinya adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya (Hornby & Parnwell, 1972). Dalam kamus psikologi, dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang: biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Gulo, 1982). Abuddin Nata menjelaskan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Arab yaitu Akhlak yang asal katanya “*khilqun*” yang berarti kejadian, perang, tabiat, atau karakter. Sedangkan dalam pengertian istilah, akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya, selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarah dagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya (Nata, 2012).

Senada dengan Abudin Nata bahwa istilah karakter menurut Fuad Wahab sama dengan istilah Akhlak dalam pandangan Islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa Arab diartikan *khuluq*, *sajjyah*, *thab’u* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *syakhsiyah* atau *personality* artinya kepribadian (Hamid & Saebani, 2013). Ahli Pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi (2008) memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Jadi Pendidikan Watak pada dasarnya adalah pendidikan nilai, yaitu penanaman nilai-nilai agar menjadi sifat pada diri seseorang dan karenanya mewarnai

kepribadian atau watak seseorang (Adisusilo, 2012) Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Aqib, 2011). Lebih lanjut pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik hal ini mencakup keteladanan, bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal lainnya (Aqib, 2011).

Pendidikan karakter dalam sudut pandang Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu dalam pendidikan karakter. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis. Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada pengajaran benar atau salah (Syukur, 2014).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Syukur, 2014).

2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya tidak lain adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individual impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*). Tujuan jangka panjang ini merupakan pendekatan dialektis yang semakin mendekati dengan kenyataan yang ideal, melalui proses refleksi dan interaksi secara terus-menerus antara idealisme, pilihan sarana, dan hasil langsung yang dapat dievaluasi secara objektif (Syukur, 2014).

Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian dan pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Asmani, 2011).

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Asmani, 2011). Adapun tujuan pendidikan karakter sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 3 (3): "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang" (Asmani, 2011).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dirumuskan dalam pasal 3: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Amin, 2011).

Berdasarkan komitmen tersebut dirumuskan tujuan pendidikan karakter/budi pekerti secara umum adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter budi/pekerti peserta didik pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur menurut ajaran agama dan nilai-nilai luhur dari setiap butir sila dari Pancasila. Secara khusus bertujuan mengembangkan potensi anak didik agar berhati baik, berpikiran baik, berkelakuan baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negara, dan mencintai sesama umat manusia (Amin, 2011).

Sedangkan fungsi pendidikan nasional dirumuskan: “*mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa*” (Amin, 2011). Fungsi pendidikan karakter/budi pekerti menumbuhkan kemampuan dasar peserta didik agar berpikir cerdas, berperilaku yang berakhlak, bermoral, dan berbuat sesuatu yang baik, yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat (domain kognitif, afektif, dan psikomotorik), membangun kehidupan bangsa yang multikultural, membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain (Amin, 2011).

B. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

Manfred dalam Ziemek mengemukakan, bahwa kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang berarti menunjukkan tempat atau lokasi maka jika digabungkan artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata *sant* (manusia baik) dengan kata *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti pendidikan manusia baik-baik. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang Suwendi berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Terkadang. Juga dianggap sebagai gabungan kata *saint* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong), sehingga pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik (Damanhuri & Mujahidin, 2012). Sedangkan menurut Geertz pengertian pesantren diturunkan dari bahasa India Shastri yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis, maksudnya pesantren adalah tempat bagi orang-orang yang pandai menulis dan membaca. Dia menganggap bahwa pesantren dari bahasa Hindia (Damanhuri & Mujahidin, 2012).

Dalam istilah lain dikatakan bahwa pesantren berasal dari kata *pe-santri-an*, di mana kata santri berarti murid dalam bahasa Jawa. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama Dayah. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang Kyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren Kyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, mereka biasanya disebut lurah pondok. Tujuan dipisahkan dari orang tua dan keluarga mereka adalah agar mereka belajar hidup mandiri dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan dengan Kyai dan juga Allah (Damanhuri & Mujahidin, 2012). Pendapat lainnya, pesantren berasal dari kata santri yang diartikan tempat santri. Kata santri berasal dari kata *Cantrik* (bahasa Sangsekerta, atau mungkin Jawa) yang berarti orang yang mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut *Paniyatan* (Damanhuri & Mujahidin, 2012).

Pesantren menurut kamus besar Bahasa Indonesia berarti “Asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Akar kata Pesantren berasal dari kata santri, kata santri mendapat awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang berarti tempat para santri menuntut ilmu (Anwar, 2011). Sedangkan istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dengan materi kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama secara detail, serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam kehidupan bermasyarakat. Namun pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas, melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren (Damanhuri & Mujahidin, 2012).

Secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa definisi pesantren. Abdurrahman Wahid memaknai pesantren secara teknis: tempat di mana santri tinggal. Sedangkan Abdurrahman Mas’ud menulis: kata Pesantren diambil dari kata santri yang artinya seseorang yang mencari agama Islam. Biasanya kata pesantren menunjukkan tempat, di mana santri lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menetap dalam memperoleh ilmu (Mas’ud, 2022). Selanjutnya Rahmat Rosyadi menjelaskan bahwa kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an* yang menunjukkan tempat. Kata santri merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong). Dengan demikian kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat untuk membina manusia menjadi orang baik (Rosyadi, 2013).

Sedangkan secara terminologi, Menurut M Arifin Pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat (Damanhuri & Mujahidin, 2012). Mastuhu (1994) mendefinisikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Hasbullah (1996) mengatakan Pondok Pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kyai (Pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana mesjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

a. Kyai

Keberadaan Kyai dalam sebuah lingkungan pondok pesantren bagaikan jantung yang berada dalam tubuh manusia, atau server utama yang ada dalam deretan sejumlah komputer. Hal ini menunjukkan bahwa Kyai dengan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya, sehingga Kyai menjadi salah satu peran yang paling penting. Di banyak pesantren, Kyai memiliki otoritas tinggi dalam memerankan perannya, sehingga cenderung bersikap otoriter. Hal ini sangat wajar karena disebabkan dengan usahanya sebagai perintis, pendiri, pengasuh, bahkan sebagai pemilik tunggal pondok pesantren (Basrowi & Suwandi, 2008).

b. Kobong Santri

Kobong santri merupakan tempat beraktivitas dan menginap santri selama 24 jam. Selama santri masih menimba ilmu dengan Kyai, maka santri akan berada di tempat yang disediakan Kyai yaitu asrama santri atau biasa disebut kobong. Selain itu bisa dimaknai dengan “kamar, gubuk, rumah kecil yang dikategorikan rumah sederhana.

c. Masjid

Di pondok pesantren, istilah tempat ibadah sering kali disebut dengan langgar, tajug, atau mushola. Hal ini dikarenakan, biasanya pondok pesantren berada di daerah perkampungan. Sedangkan istilah masjid biasa digunakan tempat ibadah untuk shalat Jumat. Masjid berasal dari pokok *sujudan*, dengan *fil madhi sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang. Masjid adalah sebagai kegiatan ibadah dan belajar mengajar.

d. Santri

Santri adalah orang yang mendalami pengajiannya dalam agama santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior) sekaligus merangkap tugas mengajar kepada santri junior (Poerwadinata, 1999).

e. Kitab Kuning

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Apabila pesantren tidak lagi mengajarkan kitab-kitab kuning, maka keaslian pesantren itu semakin kabur atau lebih tepat dikatakan sebagai sistem perguruan atau madrasah dengan sistem asrama daripada sebagai pesantren.

3. Peranan Strategis Pesantren

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga tersebut. Karena itu, Clifort Geertz menyebut pesantren sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis pribumi. Banyak perlawanan terhadap kaum kolonial yang berbasis pada dunia pesantren (Damanhuri & Mujahidin, 2012).

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari masyarakat dan kembali untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang (Damanhuri & Mujahidin, 2012). Sementara itu, sebagai komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqqub fid din* yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad Saw. sekaligus melestarikan ajaran Islam (Damanhuri & Mujahidin, 2012).

Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan. Pesantren juga berusaha untuk mendidik para santri yang belajar pada pesantren tersebut yang diharapkan dapat menjadi orang-orang yang mendalam pengetahuan keislamannya, kemudian mereka dapat mengajarkannya kepada masyarakat di mana para santri kembali setelah selesai menamatkan pelajarannya di pesantren (Damanhuri & Mujahidin, 2012).

Dunia pesantren sarat dengan aneka pesona, keunikan, kekhasan dan karakteristik tersendiri yang tidak dimiliki oleh institusi lainnya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan khas pribumi yang ada di Indonesia pada saat itu. Karenanya, signifikansi

pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tidak dapat diabaikan dari kehidupan masyarakat muslim pada masa itu (Damanhuri & Mujahidin, 2012). Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu contoh utama adalah, selain mencetak kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap Kolonial Hindia Belanda yang menjajah Indonesia (Damanhuri & Mujahidin, 2012).

C. Konsep Dasar Pendidikan Karakter Pesantren Modern As-Salam

1. Dasar Filosofi Pendidikan Karakter Pesantren As-Salam

a. *Salimatul Aqidah*

Pimpinan Ma'had As-Salam mengatakan bahwa karakter yang baik bisa dibentuk jika fondasi bangunannya kokoh (Salim, 2017). Untuk hal itu konsep pertama yang dilakukan Ma'had As-Salam untuk membina peserta didik dalam hal pendidikan karakter adalah dengan membangun dan memperbaiki akidahnya terlebih dahulu, Karena akidah yang lurus adalah fondasi dari bangunan tersebut. Jika akidahnya lurus, kuat dan kokoh maka terbentuklah akhlak dan karakter-karakter yang baik bagi peserta didik, tapi sebaliknya jika akidahnya lemah dan melenceng dari ajaran Allah Swt. maka akhlak dan karakternya pun tidak terbentuk dengan baik (Salim, 2017).

Akidah menurut bahasa berasal dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tausiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ibkaamu* yang artinya mengukuhkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biqumwah* yang berarti mengikat dengan kuat (Alim, 2014). Di dalam hadits disebutkan, *al-khailu ma'quduun fi nawashihal khairu*; pada ubun-ubun kuda itu terikat kebaikan (HR, Bukhori).

b. *Shahibul Ibadah*

Shahibul Ibadah berarti ibadah yang sempurna dan tanpa cacat. Yaitu peserta didik memahami tata cara ibadah yang benar kepada Allah Swt.. Syarat diterimanya ibadah kepada Allah Swt. adalah dengan memenuhi segala syarat-syarat dan rukun-rukun dari ibadah tersebut. Jika suatu ibadah kekurangan rukun atau syarat maka ibadah itu tidak sah, atau yang biasa dinamakan para ahli fikih sebagai ibadah yang batal. Meskipun terlihat sebagai ibadah secara kasat mata, jenis ibadah yang kekurangan rukun atau syarat seperti itu dianggap tidak terlaksana dalam pandangan syari'at, dan tidak memiliki dampak apa pun sebagaimana yang ditetapkan syari'at (Al Mansur, 2016).

Allah telah menentukan cara ibadah seluruh alam dan makhluk. Semuanya meniti jalan tersebut dalam kehidupannya. Karena Dialah Allah Sang Pencipta dan sekaligus yang mengatur sistem bagi ciptaan-Nya itu (Al Mansur, 2016) Allah Swt. berfirman:

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ

“Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui (Al Mulk, 14).

Orang yang membuat suatu perangkat tentu akan membuat katalog yang menjelaskan apa saja keperluan perangkat itu, bagaimana perawatannya dan apa saja yang merusaknya. Kalau orang saja seperti itu maka Allah tentu lebih dari itu. Allah adalah pencipta manusia dan Dialah yang menetapkan jalan kebaikan bagi manusia, memenuhi keperluan manusia, menunjukkan apa saja yang merusak kehidupan, dan apa saja yang bermanfaat serta membahayakan manusia.

c. *Tarbiyatul-Qur'an*

Ma'had As-Salam dalam upaya pembentukan karakter peserta didik adalah dengan mengutamakan pendidikan Alquran. Karena Alquran adalah pedoman manusia. Barang siapa yang berpegang teguh kepada Alquran maka dia akan mendapat petunjuk untuk mengarungi kehidupan ini sehingga ia tidak salah mengambil langkah, tidak salah dan bersikap, tidak salah dalam berkata, dan tidak salah dalam berperilaku. Seperti firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.

Alquran adalah risalah seluruh umat, dan rasul Muhammad Saw. adalah nabi yang diutus untuk membawa risalah-Nya dan juga sebagai penutup para nabi, maka tidak ada risalah selanjutnya paska turunnya Alquran, karena risalah para nabi sebelumnya telah disempurnakan oleh Alquran yang ajarannya mencakup seluruh wahyu yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul yang terdahulu, baik petunjuk, perbaikan, pendidikan, pengajaran keseluruhan budi pekerti dan undang-undangnya (Al Munawar, 2022).

2. *Visi & Misi Pesantren As-Salam*

Visi pondok pesantren As-Salam yaitu Menjadi lembaga pencetak cendekiawan Muslim yang unggul berbasis Alquran yang mandiri dan berakhlak mulia. Sedangkan misi pondok pesantren yaitu; a) menyelenggarakan pendidikan Islam yang integral, profesional dan handal dengan berbasis Alquran., b) Menghasilkan lulusan yang unggul dalam prestasi akademik dan keislaman, serta bersaing dalam IPTEK dan terampil berbahasa Arab dan Inggris, c) Menghasilkan lulusan yang Hafizd dan paham terhadap Alquran., d) Mencetak generasi mandiri dan berakhlak mulia (Salim, 2017).

3. *Tujuan Pesantren As-Salam*

Adapun tujuan pondok pesantren yaitu; memiliki akidah *ablus sunnah wal jama'ah*, berakhlak mulia dan berwawasan keislaman yang komprehensif, memiliki Hafalan 15 juz Alquran, memiliki prestasi akademik yang tinggi, menguasai teknologi dan bersaing dalam IPTEK., terampil berbahasa Arab dan Inggris (Brosur, 2017/2018).

4. *Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Modern As-Salam*

Shalat tahajud, shalat Subuh dan dzikir *al Ma'surot* (03.45-05.00), tahsin tahfizh (05.00-06.00), MCK, sarapan pagi, persiapan Sekolah (06.00-07.00), Shalat Duha, *Taujih* serta membaca surat Ar-Rahman dan Al Waqiah (07.00-07.30), KBM 1/Pelajaran Diknas dan kepesantrenan (14.00-11.30), Makan siang, shalat Dzuhur (11.30-12.50), KBM 2/Materi kepesantrenan (12.50-14.00), Istirahat/tidur siang/minat bakat (14.00-15.00), Shalat Asar dan Dzikir ba'da Shalat (15.00-15.45, Halaqoh Tahfid Sore (15.45-16.30), Istirahat, mandi bersih diri (16.30-17.30), Dzikir *al Ma'surot* dan Asmaul Husna (17.30-18.00), Shalat Magrib, Dzikir ba'da shalat, pembacaan kitab *Riyadussolihin* (18.00-18.30), Istirahat dan Makan (18.30-19.00), Shalat Isya, Dzikir ba'da Shalat (19.00-19.30), *MuhadatsabConversation* (19.30-20.30), Tahsin dan Tahfidz (20.30-21.00), Belajar Mandiri dan penunaian tugas sekolah (21.00-21.30), Istirahat, tidur malam (21.30-22.00).(Brosur, 2018/2009)

Sedangkan kegiatan bulanan meliputi; Kajian Bulanan, Kunjungan Bulanan dan Iktikaf atau Mabit. Kegiatan semesteran meliputi; *Usbu' Tsaqofy Wa Ilmy*, *Usbu' Fanny Wa Riyadhiy* dan Akselerasi *Tahfid Qubro*. Adapun kegiatan tahunan meliputi; *Outing Class* untuk kelas 7

D. Implementasi Pendidikan Karakter Pondok Pesantren As-Salam

1. Kegiatan Spiritualitas Santri Pesantren Assalam

Konsep pendidikan karakter pesantren As-Salam melalui penguatan spiritualitas santri yang mencakup kegiatan shalat maktubah, shalat sunah, dzikir bersama, puasa wajib dan puasa sunah. Shalat lima waktu dilaksanakan oleh para santri sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, bahkan para pengurus mendampingi para santri ketika berlangsungnya pelaksanaan shalat yang dilakukan para santri, baik di masjid atau di kamar masing-masing. Selain itu para santri diharuskan melaksanakan shalat sunah tertentu, seperti shalat tahajud yang dikerjakan para santri sekitar pukul 03.45 sampai dengan berkumandang shalat subuh. Pada waktu shalat subuh, para santri sudah berada di dalam masjid setengah jam sampai dengan satu jam sebelumnya. Selain itu, shalat sunah yang sering dilaksanakan oleh para santri yang didampingi para ustaz pesantren yaitu shalat sunah Duha. Shalat sunah duha dilaksanakan ketika jam sekolah sekitar pukul 07.00 sampai dengan 07.30. Shalat duha dilakukan agar Allah SWT selalu melimpahkan rezeki yang banyak dan halal bagi para orang tua santri, agar para santri dapat tinggal tenang di pondok pesantren Modern As-Salam (Mubarok, 2017).

Berkenaan hal tersebut, bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan orang tua untuk mulai membimbing anak mengerjakan shalat dengan cara mengajak melakukan shalat di sampingnya, anak akan mengikuti gerakan shalat dan mendengar bacaan imam walaupun dia tidak mengerti apa artinya dan maksudnya, tetapi dia selalu dibiasakan untuk mengerjakan shalat. Setelah anak memasuki umur 7 tahun barulah orang tua mulai membiasakan anaknya untuk rutin shalat dan ketika umur 10 tahun jikalau anak masih enggan untuk melakukan shalat maka Rasulullah memerintahkan untuk memperingatkannya atau menghukumnya karena sudah meninggalkan kewajiban shalat (Suwaid, 2006).

Sesuai dengan hadist Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud Ra. beliau mengatakan bahasanya Rasulullah Saw. bersabda:

“Perintahkanlah anak kalian untuk mengerjakan shalat jika sudah sampai usia tujuh tahun, dan apabila berusia sepuluh tahun, pukullah ia jika sampai mengabaikannya”

Ketika anak memasuki periode umur 10 tahun, hendaknya kita memberi pelajaran kepada anak kita jika ia mengabaikan shalat atau bermalas-malasan bahkan dari hadist di atas nabi Saw. membolehkan untuk memukulnya. Dari perintah Nabi Saw. untuk memukul anak jika ia mengabaikan shalat yang diambil bukanlah kekerasannya, tetapi ketegasan dari sikap kurang perhatian anak terhadap sesuatu yang bernilai sangat penting. Sungguh dalam shalat terdapat faedah yang sangat banyak. Karakter dan kepribadian anak bisa dibentuk dari shalat. Budi pekerti anak terbiasakan dari shalat. Semangat dan motivasi anak untuk melakukan kebaikan bisa terpacu dengan shalat. Harapan dan keinginan anak-anak bisa diraih dengan shalat.

Kegiatan Dzikir di pondok pesantren modern As-Salam, ditentukan waktu dan jenis pembacanya. Biasanya dzikir dilaksanakan para santri setelah shalat maktubah secara bersamaan atau berjamaah, meskipun terkadang dilaksanakan secara mandiri. Sedangkan dzikir *al Ma'tsurot* biasanya dilaksanakan pada jam 05.00 sampai dengan selesai. Adapun Dzikir *al -Ma'tsurot* dan Asmaul Husna biasa dilaksanakan pada pukul 17.30-18.00. Secara tidak langsung, para santri sedang diberi pendidikan berupa kesabaran dan keistikamahan dalam melakukan sesuatu (Mubarok, 2017).

Pendidikan dzikir sangat diutamakan di Ma'had As-Salam karena pada zaman ini, umumnya manusia berada dalam kekhawatiran dan kegelisahan. Berbagai cobaan dan musibah tentunya pernah dirasakan setiap insan tak terkecuali peserta didik, untuk mengobati kegelisahan dan kekhawatiran itu Ma'had As-Salam mendidik santri untuk senantiasa berzikir kepada Allah Swt.. Seperti Firman Allah Swt. dalam surat Ar-Ra'd ayat 28:

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.

Orang yang senantiasa mengingat Allah hatinya akan selalu tenang, tidak mudah gelisah karena suatu hal, tidak khawatir karena suatu masalah, tidak menangis dan terluka jika kehilangan sesuatu. Itulah pendidikan dzikir yang senantiasa diajarkan Ma'had As-Salam kepada peserta didik. Selain bisa menjadi obat supaya hati menjadi tenang faedah dzikir lainnya agar santri senantiasa mengingat Allah Swt. dalam kondisi apa pun dia baik senang maupun susah berdiri, duduk ataupun berbaring. Seperti firman Allah Swt. dalam surat Ali Imran ayat 191:

“(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka”.

Dari dua keutamaan tersebut Ma'had As-Salam senantiasa membiasakan peserta didik untuk berzikir setiap selesai shalat, dzikir pada waktu pagi dan petang, dzikir ketika berada di masjid, zikir sebelum tidur, ketika bepergian dan lain-lain, baik itu dzikir secara sendiri-sendiri atau berjamaah.

Puasa Ramadhan merupakan puasa yang wajib dilaksanakan oleh setiap individu seorang muslim. Berbeda halnya dengan pelaksanaan ibadah puasa sunah yang dikerjakan pada waktu-waktu tertentu. Di pondok pesantren modern As-Salam puasa sunah (Senin dan Kamis) dilakukan oleh para santri, guru dan pimpinan pondok pesantren. Seperti halnya bulan suci Ramadhan, makan waktu sahur dipersiapkan begitu juga waktu berbuka. namun demikian, puasa tersebut tidak menjadi kewajiban bagi para santri, meskipun demikian banyak santri yang ikut berpuasa mengikuti kebanyakan santri yang berpuasa di hari Senin dan Kamis. Menurut pengasuh pondok pesantren, bahwa puasa sejatinya melatih kesabaran, kesungguh-sungguhan, dan meningkatkan sikap empati dan simpati (Mubarok, 2017).

Selain itu, Puasa merupakan ibadah rohani sekaligus jasmani. Dengan puasa, anak akan belajar ikhlas yang hakiki kepada Allah Swt. dan juga akan merasa selalu diawasi oleh-Nya dalam kesendiriannya. Ia akan terlatih untuk menahan diri dari hasrat kepada makanan dan minuman sekalipun ia lapar dan haus. Begitu juga puasa akan menguatkan daya kontrol mereka terhadap segala keinginan. Di sini anak akan terbiasa sabar dan tabah (Suwaidm2006).

Para sahabat telah mendidik anak-anak mereka melakukan ibadah puasa. Imam Bukhari dalam kitab *Shahih*-nya membuat judul bab tersendiri, yaitu Bab *Shaum As-Shibyan* (Bab puasanya anak kecil), dan kemudian menukil hadist Umar, bahwa Umar berkata kepada orang yang mabuk di bulan Ramadhan,

“celaka kau, sedangkan anak-anak kecil kami saja menunaikan puasa”. Lalu memukul orang itu.

Al-Hafizh Ibnu Hajar memberikan penjelasan mengenai hadist di atas. Menurutnya, makna peletakan bab yang dilakukan oleh Bukhari Bab puasanya anak kecil adalah: apakah hal itu disyariatkan atau tidak? Juhum berpendapat bahwa puasa Ramadhan tidak wajib bagi anak yang belum balig. Sejumlah kalangan salaf, antara lain Ibnu Sirin dan Az-Zuhri,

menyukai hal itu dan menganggapnya sunnah. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Imam Syafi'i bahwa mereka perlu disuruh mengerjakan puasa sebagai pelajaran jika memang sudah mampu melaksanakannya (Suwaid, 2006).

2. Kegiatan Pengembangan Kognitif Santri pesantren As-Salam

Kegiatan akademik dilakukan dari jam 07:00-14.00 WIB. Dalam bentuk pembelajaran di kelas dengan pemberian materi-materi pelajaran Diknas dan Kepesantrenan. Pelajaran Diknas seperti PAI, PKN, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Bahasa arab, Matematika, IPA, IPS, Prakarya. 2) Muatan lokal (kepesantrenan) terdiri dari 13 mata pelajaran yaitu: Tahsin dan Tahfidz, Fiqih, Tafsir, Akidah, Siroh, Hadits, Akhlak, Mahfudzot, Tajwid, Nahwu, Shorof dan Khot Imla. 3) Pengembangan diri dengan beberapa kegiatan seperti upacara, tilawah, shalat Dhuha, shalat Jumat, bimbingan konseling dan ekstrakurikuler (Mubarok, 2017).

Akselerasi Tahfizh adalah kegiatan Tahsin dan tahfizh tambahan yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada pekan ketiga. Kegiatan ini dilaksanakan pada pekan ketiga setiap bulannya. Kegiatan ini bertujuan untuk menambal kekurangan santri agar mendapat tambahan dalam menghafal Alquran ataupun bimbingan dari perbaikan bacaan Alquran. Kegiatan Tahsin dan Tahfizh adalah kegiatan hafalan Alquran dan perbaikan bacaannya. Kegiatan ini dilaksanakan tiga kali dalam sehari; yaitu pagi hari setelah Subuh pukul (05.00-06.00), sore hari setelah Ashar pukul (15.30-16.30) dan malam hari setelah pelaksanaan *muhadatsah/conversation* pukul (20.30-21.30) (Mubarok, 2017).

Salah satu kunci sukses dalam pembentukan akhlak/karakter santri adalah dengan mengenalkan mereka dengan Alquran. Untuk itu Ma'had Assalam mewajibkan santri untuk mengikuti kegiatan tahsin dan tahfidz. Sasaran yang ingin dicapai dari kegiatan ini adalah agar santri dapat menghafal hukum-hukum Allah dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari (Nurzaman, 2017).

Selain itu, di pondok pesantren modern As-Salam diselenggarakan akselerasi tahfidz Kubro. Kegiatan tersebut sama seperti kegiatan Akselerasi Tahfizh setiap bulannya namun dengan durasi yang lebih panjang yaitu kegiatan Tahsin tahfizh tambahan yang dilaksanakan setiap semester. Kegiatan ini bertujuan untuk menambal kekurangan santri agar mendapat tambahan dalam menghafal Alquran ataupun bimbingan dari perbaikan bacaan Alquran (Mubarok, 2017).

Ma'had As-Salam dalam upaya pembentukan karakter peserta didik adalah dengan mengutamakan pendidikan Alquran. Karena Alquran adalah pedoman manusia. Barang siapa yang berpegang teguh kepada Alquran maka dia akan mendapat petunjuk untuk mengarungi kehidupan ini sehingga ia tidak salah mengambil langkah, tidak salah dan bersikap, tidak salah dalam berkata, dan tidak salah dalam berperilaku (Mubarok, 2017). Seperti firman Allah Swt. dalam surat al-Baqarah ayat 2:

“Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”.

Alquran adalah risalah seluruh umat, dan rasul Muhammad Saw. adalah nabi yang diutus untuk membawa risalah-Nya dan juga sebagai penutup para nabi, maka tidak ada risalah selanjutnya paska turunnya Alquran, karena risalah para nabi sebelumnya telah disempurnakan oleh Alquran yang ajarannya mencakup seluruh wahyu yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul yang terdahulu, baik petunjuk, perbaikan, pendidikan, pengajaran keseluruhan budi pekerti dan undang-undangnya.

Rasulullah Saw. diutus ke dunia ini untuk memperbaiki akhlak manusia. Diutusnya Rasulullah ke dunia ini karena beliau mempunyai akhlak yang sempurna. Seperti yang difirmankan Allah Swt. dalam surat Al-Qolam Ayat: 4

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”.

Sebetulnya seluruh ajaran Alquran adalah akhlak. Di dalam Alquran banyak dikisahkan umat terdahulu, tetapi bukan buku sejarah, ketika Alquran bercerita tentang Fir'aun tidak dijelaskan dalam Alquran kapan Fir'aun lahir dan mati, berapa jumlah tentara yang dimilikinya. Fir'aun dilukiskan sebagai simbol dari percontohan orang berakhlak buruk.

Kajian kitab dilaksanakan setiap hari Ahad ba'da Ashar jam 15.30 – 16.00. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan santri berinteraksi dengan kitab-kitab kuning dan juga penempatan akhlak santri agar sesuai dengan adab-adab Islami sesuai kitab yang dipelajari. Saat ini kitab yang dijadikan rujukan kajian kitab adalah *Riyadhus Sholihin* karya Imam Nawawi (Mubarok, 2017). Pekan ilmu pengetahuan atau dikenal dengan program *Usbu' Tsaqofy wa Ilmy*. Program ini adalah kegiatan perlombaan antar santri di bidang ilmu pengetahuan berupa lomba pembacaan kitab, hafalan santri dan lain-lain. Kegiatan ini dilaksanakan di akhir semester 1 setelah pelaksanaan Ujian Akhir Semester (Mubarok, 2017).

Selain itu, program *outing* kelas juga menjadi salah satu kegiatan pengembangan kognitif yang dapat meningkatkan pendidikan karakter santri As-Salam. Menurut Vera (2012, 17) dalam bukunya Metode Mengajar Anak di Luar Kelas (*Outdoor Study*), *outing class* adalah mengajar di luar kelas bisa dipahami sebagai suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas. Sehingga kegiatan atau aktivitas belajar mengajar berlangsung di luar kelas atau di alam bebas. Penerapan metode *outing class* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Bisa dengan mengajak siswa belajar ke tempat tertentu dan memberi tugas pada siswa untuk mengamati dan memahami materi yang ada di tempat yang dikunjungi. Mengajak siswa *outbond*, belajar dengan alam atau mengajak siswa belajar dari ahlinya secara langsung yaitu mengunjungi seseorang yang memiliki keahlian tertentu. Dengan pembelajaran *outing class* ini siswa akan belajar dengan menyenangkan, sehingga akan termotivasi dan bersemangat untuk melakukan segala kegiatan.

3. Kegiatan Sosial Santri As-Salam

Halaqah Tarbawiyah adalah kegiatan mentoring santri yang dilakukan setiap pekan berupa pemberian materi adab-adab dan akhlak, diskusi ilmiah, evaluasi pekanan, dan pemecahan masalah bagi santri yang mempunyai masalah. Target kegiatan adalah pembentukan karakter santri. Selain kegiatan tersebut, ini adalah momen kedekatan guru dengan muridnya dengan obrolan-obrolan ringan sehingga ada keterbukaan di antara murid dan guru. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jumat sore (15.30 – 16.30) (Mubarok, 2017). Selain itu, program perbauran santri dengan para ustaz ini diharapkan dapat menghasilkan catatan-catatan penting yang dapat meningkatkan kualitas pondok pesantren (Mubarok, 2017).

Rihlah merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kelas 9 SMP santi pesantren As-Salam. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan setelah ujian akhir nasional. Kegiatan rihlah diisi dengan *refreshing* dan studi banding ke tempat atau wilayah tujuan, misalnya Jogja. Bahkan para santri Ass-salam menyiapkan sembako atau barang lainnya untuk diberikan kepada lembaga pendidikan agama yang di dalamnya ada anak-anak yatim, duafa dan yang membutuhkan bantuan. Kegiatan ini mengajarkan kebersamaan antar santri, ustaz, dan seluruh keluarga besar pesantren As-Salam (Mubarok, 2017).

4. Kegiatan Keterampilan Santri As-Salam

Kegiatan *muhadborob* dilaksanakan setiap Sabtu malam Ahad ba'da isya pukul 19.30–21.30. Kegiatan ini merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan santri berpidato dalam 3 bahasa (Arab, Inggris, Indonesia) dan sebagai ajang untuk menampilkan kreativitas santri di segala bidang (drama, nasyid, pantomim, kabaret, puisi, dll.). Kegiatan ini dilaksanakan oleh para santri tanpa terkecuali. Santri yang telah diberi tugas, harus mencari materi dan belajar bersama para pembimbing dari para *asatid* sebelum menjadi Khotib dalam kegiatan *muhadbarab*. Kegiatan muhadarah dapat meningkatkan keberanian santri, fasih berbahasa, ulet dan rajin membaca (Mubarok, 2017).

Kegiatan Ekstrakurikuler dilaksanakan setiap hari Sabtu dari pagi pukul 07.00 hingga pukul 17.00 sore hari dengan diselingi ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka dari pukul 09.00 hingga 10.30. Kegiatan ekstrakurikuler dan pramuka ini sangat bermanfaat bagi pendidikan karakter yang terdapat di Ma'had As-Salam karena peserta didik tidak hanya dilatih materi-materi tentang kepramukaan saja namun dilatih untuk berdisiplin, mandiri, bergotong royong, kerja keras dan lain-lain agar dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari (Mubarok, 2017).

Pekan olahraga dan seni di pesantren As-salam biasa dikenal dengan program *Usbu' Fanny Wa Riyadhiy*, yaitu kegiatan perlombaan antar santri di bidang olahraga dan seni. Kegiatan ini dilaksanakan di akhir semester 2 setelah Ujian Kenaikan Kelas. Setelah menempuh pembelajaran selama hampir sepuluh sampai dengan sebelas bulan, santri difokuskan pada pengembangan bakat dengan beberapa jenis kompetisi, di antaranya; Sepak takraw, sepak bola, *footsal*, basket, karaoke religi atau lagu-lagu islami, cerdas cermat, bahkan ada perlombaan dengan jenis tradisional. Dalam kegiatan ini, diharapkan santri dapat menggali, meningkatkan dan mengembangkan potensi diri. Jadi kompetensi santri tidak hanya dalam aspek akademik saja, tetapi dalam aspek non-akademik santri memiliki kemampuan seperti yang lainnya (Mubarok, 2017).

Kesimpulan

Pendidikan karakter di pesantren modern As-Salam meliputi; filosofi konsep pendidikan karakter yang mencakup '*Salimul aqidah, Sabihul Ibadah, dan Tarbiyatul Qur'an*. Visi dan misi pesantren menggambarkan cita-cita luhur para pendiri pesantren As-Salam, agar pesantren dan santri As-Salam menjadi orang yang berilmu, berakhlak dan bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan pesantren juga memperjelas arah jalannya pesantren. Adapun konsep pendidikan karakter pesantren As-Salam terlihat dalam kegiatan yang telah ditentukan oleh para pengurus, baik dari kegiatan harian, mingguan, bulanan, semesteran, bahkan sampai dengan kegiatan tahunan. kegiatan harian dimulai dari pagi hari jam 03.15 sebelum shalat subuh sampai dengan jam 22.00. Sedangkan kegiatan bulanan, semesteran dan tahunan lebih banyak kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler.

Aktualisasi pendidikan karakter dalam bentuk kegiatan atau program yang ditentukan pengurus dilaksanakan para santri pada umumnya. Kegiatan tersebut meliputi; penguatan spiritualitas santri, pengembangan wawasan santri, pengembangan sosial dan keterampilan santri. Kegiatan penguatan spiritual santri mencakup; Shalat maktubah dan shalat sunah, dzikir (ba'da maktubah, *ma'tsurot*, dan Asmaul Husna), puasa sunah. Pengembangan wawasan santri mencakup; pembelajaran kelas, pengajian kitab *Riyadussolihin*, tahsin dan tahfid, dan pekan pengetahuan dan keilmuan. Kegiatan sosial santri mencakup; halaqoh *tarbaniyah*, *Outing Class*, Rihlah Kubro dan Haflah *Akhirussanab* dan Wisuda. Adapun kegiatan keterampilan santri mencakup; Muhadoroh, pramuka, dan pekan olahraga dan seni.

Pendidikan Karakter berbasis pesantren yang terdapat di Pesantren Modern As-Salam adalah konsep pendidikan yang sesuai berdasarkan fitrah Ilahi. Fitrah Allah tidak akan menerima selain agama Islam yang memang tidak akan mengalami perubahan. Karena Islam adalah salah satu sunatullah yang tidak akan berubah hingga akhir kelak. Akhirnya kegiatan tersebut dapat menghasilkan karakter santri yang disiplin, tanggung jawab, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki kefokus, tegar dan dapat menyelesaikan masalah, jujur, rajin, konsisten, sabar ketika mendapat ujian, sungguh-sungguh, pandai mengatur waktu, disiplin, tekun.

Daftar Pustaka

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al Munawar, S. A. H. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Haqiqi*, Jakarta: Ciputat Press.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press
- Amin, M. (2011). *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*. Jakarta: Badouse Media
- Anwar, A. (2011). *Pembaruan pendidikan di pesantren lierboyo*. Yogyakarta: IAIT Press
- Aqib, Z. & Sujak. (2011). *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Yrama Widya
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diva Press.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bogdan & Taylor. (1975). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja.
- Damanhuri., Hafiddhudin, D., & Mujahidin, E. (2012) *Inovasi pengelolaan pesantren terpadu*, Bogor: AIPII
- Darmiyati, Z. (2008). *Strategi Peningkatan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: UNY PRESS
- Gulo. D. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Penerbit Tonis
- Hamid, H. & Saebani, B. (2013). *Pendidikan Karakter perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hasbullah, (1996). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hornby, A.S & Parnwell., E.C. (1972). *Learner's Dictionary*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Husaini, A. (2012). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Karakter dan beradab*. Jakarta: Cakrawala Publishing.
- Indra, H. (2003). *Pesantren dan transformasi Sosial*. Jakarta: Penamadani
- Kirk, J. & Miller, M. L., (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hills, CA, Sage Publications.
- Mas'ud, A. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset.
- Mastuhu, (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Inis
- Miles, M. B. & Huberman, M. (1992) *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Nata, A. (2012). *Pemikiran dan pendidikan Islam & Barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Natawidjaya, R. et al, (2007). *Rujukan Filsafat, Teori dan Praktis Ilmu Pendidikan*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Poerwadinata, WJS. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, P., & Lisnawati, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rosyadi, R. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*. Bogor: UIKA.
- Rutland & Mark. (2009). *Karakter itu Penting*. Jakarta: Light Publishing.

Hakim

Suwaid, M. (2006). *Mendidik anak bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah

Suwaid, M. (2006). *Mendidik anak bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah

Syukur, T. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*. Jakarta: Rajawali Pers.